

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu ciri manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu ber peradaban. Peradaban ini yang membentuk kehidupan manusia semakin dinamis, dimana terdapat kebudayaan-kebudayaan didalamnya. Dengan proses yang panjang, menjadikan manusia sebagai makhluk berbudaya. Kebudayaan hanya ada pada manusia. Hal ini dikarenakan kebudayaan yang berwujud gagasan dan tingkah laku manusia itu keluar dari otak dan tubuhnya, maka kebudayaan itu tetap berakar dalam sistem organik manusia. Selain itu, kebudayaan tidak lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar yang panjang, menjadi milik dari masing-masing individu warga masyarakat bersangkutan.¹ Kebudayaan ataupun disebut juga peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.²

Kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang berkembang. Manusia dapat menentukan sikap sesuai dengan pandangan rasionalnya atau sebaliknya malah berseberangan dengan yang rasional tersebut. Ia pun dapat menciptakan atau melakukan sesuatu di luar jangkauan rasionya atau bahkan menghancurkan sesuatu yang berada dalam jangkauan rasionya. Kekuatan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180.

² Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM Press, 2009), 14.

seperti ini muncul dari dalam diri dimana seluruh elemen dari kepribadian telah menyatu. Keyakinan atau keimanan bukanlah tindakan yang bersumber semata-mata dari fungsi rasional manusia, juga semata-mata dari tindakan bawah sadarnya, tetapi merupakan suatu tindakan dimana kedua elemen aspek rasional dan non-rasional itu dapat melampaui semua elemen.³

Disadari ataupun tidak, setiap manusia mempunyai rasa ketidakmampuan dan kelemahan masing-masing pada dirinya. Tidak dipungkiri jika manusia membutuhkan adanya kekuatan di luar dirinya untuk melengkapi kelemahan dan ketidakmampuannya itu. Manusia akan berpikir dan akan mencari kekuatan di luar dirinya.

Manusia disebut *Homo Religius*, artinya manusia menyadari adanya kekuatan gaib yang memiliki kemampuan lebih hebat dari pada kemampuan manusia, sehingga menjadikan manusia berkepercayaan atau beragama. Diawali oleh masyarakat primitif percaya hanya dengan kekuatan gaib untuk menjawab rasa ketidakmampuan dan kelemahannya. Masyarakat primitif umumnya meyakini adanya tiga macam kekuatan gaib, yaitu kekuatan sakti (mana), roh-roh (terutama roh-roh manusia yang telah wafat), dan dewa-dewa atau Tuhan.⁴

Primitif adalah suatu kebudayaan masyarakat atau individu tertentu yang belum mengenal dunia luar atau jauh dari peradaban. Primitif juga mempunyai arti tidak mengenal peradaban dan tidak mengenal kesopanan atau tatakrma. Kata primitif sering digunakan untuk suatu kebudayaan atau

³ Fauzan Saleh, *Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 47.

⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 31.

masyarakat yang hidupnya masih tergantung alam ataupun tidak mengenal dunia luar. Agama mereka dapat secara turun-temurun dan jarang sekali ada masyarakat primitif yang mau melanggar apa yang telah digariskan olehnya karena pemikirannya masih sangat kolot, sehingga hal-hal yang dianggap tabu menjadi sesuatu yang sangat dipantang oleh mereka.

Kebudayaan berkembang seiringan dengan kepercayaan. Masyarakat primitif yang berada di Jawa memulai tahap dengan animisme. Kepercayaan animisme ini pada masyarakat Jawa menjadi unsur penting dalam kepercayaan kejawen, yaitu ajaran yang merupakan kolaborasi antara animisme, adat, filsafat, dan agama. Kepercayaan terhadap benda disakralkan begitu penting bagi masyarakat primitif hingga kepercayaan kepada roh-roh yang telah mati ini akhirnya melahirkan subsistem kepercayaan lain, yaitu penyembahan kepada roh nenek moyang. Semua roh-roh nenek moyang dihormati layaknya dewa. Bentuk penghormatan kepada nenek moyang diberi sesaji pada hari tertentu yang dianggap sakral, dibacakan do'a dan mantra, dimintai pertolongan, dimintai berkahnya dan lain-lain.⁵

Selanjutnya berevolusi dari kepercayaan yang pertama, dari kepercayaan roh-roh kepada kepercayaan dewa-dewa. Situasi ini mempengaruhi pola pikir keagamaan mereka. Mereka membutuhkan Tuhan banyak untuk dapat melindungi kepentingan hidup mereka yang semakin berkembang. Dengan kata lain, perkembangan dari kepercayaan terhadap nenek moyang.

⁵ Sardjuningsih, *Teori Agama: Dari Hulu Hingga Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 75.

Kepercayaan dinamisme dan animisme, kendati dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak seperti masyarakat primitif, fenomena dan praktiknya masih mirip, seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin tertentu agar terhindar dari bencana.⁶

Perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks, membutuhkan rasa aman dan kenyamanan yang lebih tinggi. Dengan cara menghayati setiap lingkungan alam dan lingkungan sosial, diharapkan tercipta kehidupan yang sejahtera. Tuhan yang berada pada setiap lingkungan inilah, manusia merasa hidupnya senantiasa mendapat perlindungan dari berbagai arah. Dari kepercayaan ini lahir keyakinan bahwa manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan lainnya memiliki kekuatan yang gaib.

Manusia diyakini dapat memiliki kekuatan gaib yang berbentuk kesaktian, kharisma, kekuatan magis, dan sifat-sifat yang luar biasa lainnya. Manusia seperti ini sering dimintai pertolongan oleh manusia untuk mencapai tujuannya, baik berupa penyembuhan, peruntungan, perjodohan, kewibawaan, dan pesugihan.⁷ Hal inilah sampai saat ini terjadi di masyarakat yang modern ini.

Masyarakat yang belum bisa meninggalkan kepercayaan berbau mistik ini melakukan pemujaan kepada manusia yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Pada puja ini sering kita sebut dengan pemujaan leluhur.

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 55.

⁷ Sardjuningsih, *Teori Agama.*, 78.

Pemujaan leluhur dapat dirumuskan sebagai sesuatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan.⁸ Selain itu, masyarakat masih mengkeramatkan serta menjaga barang dan tempat-tempat bersejarah yang dianggap bahwa ada kekuatan gaib mendiaminya. Contohnya keris, keris dianggap mempunyai kekuatan gaib sehingga perlu dimandikan, diberi makan, dan diberi minum melalui ritual-ritual.

Adapun penelitian ini dianggap oleh peneliti menarik untuk dikaji, karena di tengah-tengah zaman modern dan canggih ini masih ada masyarakat melestarikan tradisi kuno. Salah satunya, mereka mengunjungi tempat petilasan manusia yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Di Kabupaten Kediri, tepatnya di Desa Menang Kecamatan Pagu terdapat petilasan Sri Aji Jayabaya yang banyak dikunjungi masyarakat. Tidak hanya pada tanggal 1 Muharam saja banyak pengunjung yang datang, tetapi setiap saat pula banyak pengunjung datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya yang terletak di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri ini. Banyaknya pengunjung petilasan ini berasal dari berbagai daerah yang ada di seluruh Indonesia, misalnya Jombang, Blitar, Yogyakarta, Nganjuk. Selain itu, sebagian pengunjung yang datang ke tempat moksha Sri Aji Jayabaya membawa bunga sekar untuk dipersembahkan atau dibawa ke petilasan seperti halnya datang ke makam orang yang sudah meninggal. Tetapi para pengunjung tersebut

⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995),79.

percaya bahwa moksha dan mati itu berbeda maksudnya. Pengunjung percaya jika mati berarti hilangnya roh dari jasad manusia dan meninggalkan jasadnya di dunia. Sedangkan jika moksha berarti hilang bersamaan antara roh dan jasadnya.

Salah satu hal yang menggerakkan pengunjung datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya adalah motivasi. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau mencapai suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi datang dari luar.⁹ Jadi, motivasi dapat dikatakan seperti keinginan yang belum tercapai, karena hal itu seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hal yang belum tercapai termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan perilaku keagamaan. Seperti halnya, pengunjung petilasan Sri Aji Jayabaya yang datang agar tercapai tujuan masing-masing.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, maka timbul keinginan peneliti untuk meneliti lebih mendalam dengan judul “Kepercayaan Pengunjung Terhadap Petilasan Sri Aji Jayabaya (Studi Tentang Motivasi

⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 133.

1. Untuk menjelaskan kepercayaan pengunjung terhadap petilasan Sri Aji Jayabaya di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
2. Untuk menjelaskan motivasi pengunjung datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
3. Untuk menjelaskan perilaku pengunjung yang datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti mengenai kepercayaan dan motivasi pengunjung terhadap petilasan Sri Aji Jayabaya yang selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam berperilaku dan bersikap.

2. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan para akademisi STAIN Kediri.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi pengetahuan, menambah wawasan, dan bahan perbandingan pembaca lain yang berminat untuk meneliti masalah kepercayaan dan motivasi pengunjung tempat-tempat bersejarah lainnya.

4. Bagi Pemerintah Kabupaten Kediri

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Kediri dalam melestarikan tempat bersejarah yang ada di Kabupaten Kediri.

5. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai kepercayaan dan motivasi para pengunjung petilasan Sri Aji Jayabaya agar menarik masyarakat untuk datang ke tempat bersejarah dan melestarikannya yang terletak di Kabupaten Kediri tepatnya di Desa Menang Kecamatan Pagu.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Widyawati, tahun 2008, dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Masyarakat Kepada Punden Terhadap Perilaku Beragama”. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa punden ini terjadi karena untuk mengingat jasa mbah Per’ul yang berhasil membuka lahan di hutan Ngetrep. Sementara kepercayaan warga atas punden terbagi menjadi dua, suara mayoritas mengatakan bila mereka percaya kepada punden dan menghormatinya atas jasa-jasa yang telah dibuat mbah Per’ul dalam babat desa, sementara pendapat kedua menolak mempercayai punden tersebut

karena khawatir hal itu dapat merusak keimanan. Sementara pengaruh punden dalam kehidupan beragama, masyarakat Ngetrep memiliki pandangan bahwa urusan punden berdiri sendiri dan terpisah dari kehidupan keagamaan mereka, karena mereka hanya memakai perantara mbah Per'ul dalam do'a, bukan menyembahnya dan menjadikannya Tuhan baru.¹⁰ Dalam penelitian ini, persamaannya terletak pada pemujaan leluhur atas jasa-jasa yang telah diperbuatnya dan pemujaan leluhur ini dilakukan untuk mendapatkan kekuatan di luar diri pengunjung atau warga. Sedangkan perbedaannya, fokus penelitian ini terletak pada kepercayaan pengunjung yang kemudian memotivasi seseorang untuk datang ke petilasan agar tercapai tujuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Nuryati, tahun 2008, dengan judul "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sumber Suko". Dalam penelitian ini kepercayaan tersebut berawal dari perjuangan nenek moyang mereka untuk mempertahankan eksistensi hidup, yang akhirnya menimbulkan pemikiran bahwa benda-benda alam yang tidak bisa dikuasai, karena ada kekuatan gaib yang menunggu, dan penamaan Sumber Suko karena di atas sumber tersebut ada pohon suko. Sementara kepercayaan masyarakat terbagi menjadi dua, suara mayoritas mempercayai bahwa sumber suko masih mempunyai kekuatan gaib, dari kepercayaan ini akhirnya melahirkan beberapa ritual sesaji di Sumber Suko, seperti ritual kelahiran bayi, ritual sunatan, ritual jodoh, ritual penyembuhan orang sakit, dan ritual bersih desa yang dilakukan satu tahun sekali. Sementara pendapat kedua menolak

¹⁰ Wiwin Widyawati, "Pengaruh Kepercayaan Masyarakat Kepada Punden Terhadap Perilaku Beragama" (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2008), 63.

kepercayaan ini serta bentuk ritual yang ada di dalamnya dengan alasan musyrik.¹¹ Dalam penelitian ini, persamaannya adalah menganggap bahwa ada kekuatan gaib diluar dirinya sehingga mereka memerlukan benda-benda diluar dirinya. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini berada pada karakteristik leluhur yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Penelitian yang dilakukan Mujianto, tahun 2011, dengan judul “Motivasi Para Pengamal Dzirkul Ghofilin Setiap Malam Jum’at Kliwon Di Makam Aulia Desa Tambak Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”. Penelitian ini menekankan pada motivasi pelaksanaan ritual/jama’ah Dzirkul Ghafilin dengan tujuan sama, yakni mendekatkan diri kepada Allah, mengikuti diri sendiri, menambah amal ibadah, mencari ketenangan batin, memperoleh karunia Allah, mempererat uhkuwah Islamiyyah, memperbaiki akhlak, dan memantapkan iman. Dalam penelitian ini, juga dijelaskan prosesi ritual dimulai dengan pembacaan *tawasul* (pengiriman Al-fatihah kepada Rasulullah, para nabi, para malaikat, dan para aulia) hingga tahap yang paling akhir yaitu pembacaan do’a dan penutup. Ritual dipimpin oleh seorang tokoh dari kalangan kyai atau ulama yang ditunjuk oleh pimpinan ritual Dzirkul Ghofilin, yaitu Gus Sabuth salah satu putra Gus Miek. Ritual rutin dilaksanakan pada setiap malam Jum’at kliwon atau setiap 36 hari sekali pada malam hari antara pukul 23.00 sampai pukul 02.00 wib karena waktu tersebut merupakan waktu yang sangat utama dan baik untuk memanjatkan do’a-do’a, sehingga do’a mudah didengar dan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

¹¹ Lilik Nuryati, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sumber Suko” (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2008), 65.

Hari Jum'at merupakan hari yang paling mulia diantara hari-hari yang lain bagi umat islam.¹² Dalam penelitian ini, persamaannya adalah sama-sama mengadakan ritual untuk memenuhi rasa tidak mampu dan keterbatasannya. Sedangkan perbedaannya adalah membawa persembahan bunga sekar, dan pada penelitian ini tidak meneliti prosesi ritual, serta tidak ada pemimpin ritual kecuali pada tanggal 1 Muharram.

Penelitian yang dilakukan Risa Ellyana, tahun 2015, dengan judul “Motivasi Masyarakat Dalam Megikuti Shalawat Nariah Mustaghitsu Al-Mughits Studi Kasus Terhadap Masyarakat Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa motivasi umum mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi disisi lain mereka memiliki motivasi lain mengikuti atas kemauan sendiri, mengikuti atas ajakan orang lain, untuk memperoleh karunia dari Allah, mencari wasilah melalui air dan garam, mencari ketenangan batin, memperkuat ukhuwah Islamiyah dan mendo'akan orang yang sudah mati. Manfaat sholawat Nariyah Mustaghitsu Al-Mughits bagi masyarakat adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah, kemudian dapat mententramkan hati dan juga hajat yang diminta dikabulkan.¹³ Dalam penelitian ini, persamaannya adalah untuk mengetahui motivasi pengunjung terhadap objek. Perbedaannya terletak pada bentuk pemujaan leluhurnya.

¹² Mujianto, “Motivasi Para pengamal Dzikrul Ghofilin Setiap Malam Jum'at Kliwon Di Makam Aulia Desa Tambak Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri” (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2011), 93.

¹³ Risa Ellyana, “Motivasi Masyarakat Dalam Mengikuti Shalawat Nariah Mustaghitsu Al-Mughits Studi Kasus Terhadap Masyarakat Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri” (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2015), 72.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Silvi W., tahun 2004, yang berjudul “Nilai-nilai Keislaman Pada Tradisi Suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri”. Dalam penelitian ini menyatakan prosesi pelaksanaan upacara tradisi suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya mulai malam 1 Suro hingga tanggal 1 Suro. Acara malam 1 Suro meliputi kenduri dan mele’an di petilasan Sri Aji Jayabaya. Acara 1 Suro meliputi iring-iringan barisan mulai dari kelurahan menuju petilasan hingga selesai kemudian berlanjut menuju sendang Tirtokamandanu. Nilai-nilai keislaman dalam suroan di petilasan juga menjadi fokus penelitian sebelumnya.¹⁴ Dalam penelitian ini, persamaannya tempat penelitian berada di petilasan Sri Aji Jayabaya yang terletak di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Sedangkan perbedaannya, peneliti memfokuskan pada pengunjung yang datangnya tidak pada tanggal 1 Suro, tetapi setiap saat pengunjung datang ke petilasan. Peneliti juga menjelaskan motivasi-motivasi yang ada pada diri seseorang yang datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya ini.

F. Kajian Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Agama. Disadari ataupun tidak, setiap manusia mempunyai rasa ketidakmampuan dan kelemahan masing-masing pada dirinya. Manusia akan berpikir dan akan mencari kekuatan di luar dirinya. Hal ini membuat manusia disebut *Homo*

¹⁴ Nunik Silvi W., “Nilai-nilai Keislaman Pada Tradisi Suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri” (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2004), 92.

Religiøs, artinya manusia menyadari adanya kekuatan gaib yang memiliki kemampuan lebih hebat dari pada kemampuan manusia, sehingga menjadikan manusia berkepercayaan atau beragama.

Seperti yang dikutip Sindung Haryanto, Emile Durkheim dalam buku *Elementary Forms* menjelaskan, agama adalah sebagai suatu sistem kesatuan kepercayaan dan praktek-praktek relatif suci (sakral) yang dapat dikatakan seperangkat pemisahan dan larangan kepercayaan-kepercayaan.¹⁵ Durkheim lebih jauh mengatakan jiwa seseorang abadi dalam masyarakat beragama totem. Dengan kata lain, meskipun seseorang telah mati, namun klan masih akan tetap hidup. Roh-roh nenek moyang adalah bagian masa lalu klan yang terus eksis selamanya. Oleh sebab itu, kepercayaan kepada roh nenek moyang dan menyembahnya adalah merupakan perkembangan tentang abdi jiwa ini. Dalam totem juga terdapat kekuatan misteri sebagai yang suci untuk menghukum setiap pelanggar tabu.¹⁶

Pemujaan leluhur dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas. Hal ini mengandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa campur tangan dalam kehidupan manusia.¹⁷

Manusia datang ke tempat yang dianggap memiliki kekuatan agar keinginannya tercapai. Motivasi adalah istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema “motif-motif” yang berarti gerakan dan sesuatu

¹⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 59.

¹⁶ *Ibid.*, 91.

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 79.

yang bergerak sehingga kata motivasi ini erat hubungannya dengan gerak.¹⁸ Sehingga muncul berbagai sudut pandang para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ibin Kutibin Tadjudin dalam bukunya *Motivasi Islam*, mengatakan motivasi adalah kondisi yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Motivasi dapat pula dikatakan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri.¹⁹
- b. M. Usman Najati yang dikutip Abdul Rahman Saleh, mengatakan motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.²⁰

Dengan kata lain, apa saja yang diperbuat oleh manusia selalu ada motivasinya.

Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies. Kebutuhan-kebutuhan itu bersifat psikologi, bukan semata-mata hanya fisiologis. Hierarki kebutuhan Abraham Maslow merupakan salah satu teori motivasi paling terkenal. Maslow mengembangkan teori motivasi manusia yang tujuannya menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia sebagai pendorong membentuk hierarki atau jenjang peringkat. Jika kebutuhan pada hierarki atau jenjang pertama terpenuhi maka manusia akan

¹⁸ Arifin, *Psikologi*, 132.

¹⁹ Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam* (Bandung: Kutibin, 2013), 91.

²⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2008), 183.

didorong oleh kebutuhan tingkat berikutnya. Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, Maslow menggolongkan kebutuhan manusia itu dalam lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.²¹

Kebutuhan fisiologis merupakan segala kebutuhan manusia secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur, dan oksigen. Jika kebutuhan tersebut telah terpenuhi, kita akan mencari rasa aman. Saat kita sudah merasa aman, maka kebutuhan berikutnya yang kita cemaskan adalah kebutuhan sosial, yaitu menjadi bagian kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika kebutuhan sosial sudah terpenuhi, adalah kebutuhan untuk dihargai. Begitu kebutuhan ini terpenuhi, perhatian kita akan beralih pada pemenuhan intelektual, termasuk di dalamnya pemahaman dan pengetahuan. Kebutuhan berikut di atas kebutuhan intelektual adalah kebutuhan estetis, yaitu kebutuhan akan keindahan, kerapian, dan keseimbangan. Kebutuhan terakhir manusia menurut Maslow adalah kebutuhan mengaktualisasikan diri, yaitu menemukan pemenuhan pribadi dan mencapai potensi diri.²²

Dari beberapa kebutuhan-kebutuhan teori Abraham Maslow, ada kebutuhan yang melebihi kebutuhan tersebut. Kebutuhan ini merupakan inti kodrati manusia.²³ Sehingga segala yang dilakukan merupakan dorongan untuk keagamaan. Seperti dalam teori Fakultas berpendapat bahwa tingkah laku manusia tak bersumber pada suatu faktor yang tunggal, tetapi atas

²¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung:Pustaka Setia, 2003), 274.

²² Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi*, terj. SPA-Teamwork (Bandung: Nusa Media, 2015), 95.

²³ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga*, terj. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 70.

beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting yaitu cipta, rasa, dan karsa.

1. Cipta berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang. Melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus tertentu.
2. Rasa adalah suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Untuk itu, cipta hanya pantas berperan dalam pemikiran mengenai supranatural saja.
3. Karsa menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis. Jika tanpa ada peranan karsa, agama belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak cipta. Masih diperlukan suatu tenaga pendorong agar ajaran keagamaan itu menjadi suatu tindak keagamaan.²⁴

Diantara pemuka teori Fakultas adalah Zakiah Daradjat. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pada diri manusia kebutuhan pokok selain kebutuhan jasmani dan rohani, yakni kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwa agar tak mengalami tekanan. Kebutuhan yang dikemukakan yaitu:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang yang dalam bentuk negatifnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengeluh, mengadu, dan sebagainya.

²⁴ Arifin, *Psikologi*, 41.

2. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk memperoleh perlindungan. Kenyataan dalam kehidupan ialah kecenderungan manusia mencari perlindungan dari kemungkinan gangguan terhadap dirinya, misalnya perdukunan, pertapaan, dan lain-lain.
3. Kebutuhan akan rasa harga diri adalah kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui orang lain.
4. Kebutuhan akan rasa bebas adalah kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega. Kebutuhan akan rasa bebas ini terlihat dari pernyataan kebebasan untuk menyatakan keinginan sesuai dengan pertimbangan batinnya, misalnya melakukan sesuatu dan menyatakan sesuatu.
5. Kebutuhan akan rasa sukses merupakan kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan.
6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu adalah kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu.

Menurut Zakiah Daradjat, gabungan keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan seseorang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama secara baik, kebutuhan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu akan terpenuhi.²⁵

²⁵ Ibid..., 43-44.

Agama dapat berfungsi sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.²⁶ Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari diri seseorang. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan proses kehidupan mereka secara lancar. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani serta kebutuhan sosial. Dalam pemenuhan kebutuhan rohani, tak jarang ada seseorang tak mampu menahan keinginan bagi pemenuhan kebutuhan dirinya, kemudian menjadi konflik batin. Sehingga diperlukan kesehatan mental untuk menanggulangi konflik batin dalam pemenuhan kebutuhan dirinya. Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman, dan tentram. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya.²⁷

Dalam hal ini, motivasi merupakan dorongan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Motivasi tersebut berasal dari luar dirinya dan berasal dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, seseorang akan terdorong melakukan perilaku sesuai yang dia percaya untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

²⁶ Ibid., 133.

²⁷ Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar.*, 192.